KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT BANJAR DI KECAMATAN BANJAR SELATAN (*SPEECH POLITENESS IN BANJARESE FAMILY IN SOUTH BANJAR DISTRICT*)

Siti Norhidayah

SMKN 1, jalan Mulawarman Banjarmasin, e-mail dayahsmaga@yahoo.co.id

Abstract

Speech Politeness in Banjarese Family in South Banjar District. *This study intends to obtain a finding whether there are differences between the linguistic politeness speakers ever acquire formal education and speakers who never received formal education in Banjar people. The problems of this research there are four, namely how a form of politeness and civility in the family function in society Banjar formal education and no formal education. A form of politeness speakers divided into six, namely maxims of wisdom, generosity maxim, maxim award, simplicity maxim, maxim of agreement, and maxims kesimpatian. In the research data found that formal education Banjar people who obey these six maxims in conversation that they did, while the Banjar people who are not formally educated tend to ignore it, even breaking with using words that are sarcastic. There are five types of politeness functions, ie functions of states, asking function, the function of governing, function apologized, and function criticize. Work for the five formal education Banjar this function is used with due regard to the principle of politeness, while the Banjar people who do not use formal education does not pay attention to the principles of politeness.*

Key words: *linguistic politeness, banjar people, formal and non-formal education*

Abstrak

Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Keluarga Masyarakat Banjar, di Kecamatan Banjar Selatan*. Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh temuan apakah ada perbedaan kesantunan berbahasa antara penutur yang pernah memperoleh pendidikan formal dan penutur yang tidak pernah menerima pendidikan formal dalam masyarakat Banjar. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada empat, yaitu bagaimana wujud kesantunan dan fungsi kesantunan dalam keluarga di masyarakat Banjar yang berpendidikan formal dan tidak berpendidikan formal. Wujud kesantunan penutur dibagi menjadi enam, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Dalam data penelitian ditemukan bahwa masyarakat Banjar yang berpendidikan formal menaati enam maksim ini dalam percakapan yang mereka lakukan, sedangkan masyarakat Banjar yang tidak berpendidikan formal cenderung mengabaikannya, bahkan melanggarnya dengan menggunakan kata-kata yang bersifat sarkastis. Fungsi kesantunan ada lima jenis, yaitu fungsi menyatakan, fungsi menanyakan, fungsi memerintah, fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik. Bagi Masyarakat Banjar yang berpendidikan formal lima fungsi ini digunakan dengan memperhatikan prinsip kesantunan, sedangkan masyarakat Banjar yang tidak berpendidikan formal penggunaannya tidak memperhatikan prinsip kesantunan.*

Kata-kata kunci*: kesantunan berbahasa, masyarakat Banjar, berpendidikan formal dan nonformal*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dalam keluarga hendaknya tidak hanya mengajarkan agar anak mempunyai kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah etika berbahasa. Terkait dengan itu, Syakur (2009: 150) memaparkan bahwa keterampilan berbahasa tidak hanya terdiri atas empat keterampilan, tetapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikatif yang luas sesuai dengan peran partisipan, situasi, dan tujuan interaksi. Pembelajaran bahasa harus berusaha mengantarkan anak didik agar mampu menggunakan bahasa yang wajar dan santun. Sebuah pembicaraan yang tidak menerapkan strategi kesantunan dengan tepat akan menimbulkan pertentangan atau kesenjangan. Dalam hal ini, pembicara akan melanggar aturan-aturan kesantunan sehingga pembicaraan menjadi tidak santun. Oleh karena itu, pengguna bahasa dalam interaksi komunikasi harus memilih dan menggunakan strategi yang tepat.

Kajian tentang kesantunan berbahasa telah menunjukkan perkembangan yang pesat seiring dengan kuatnya keinginan para penutur bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif, terhindar dari kesalahpahaman dan miskomunikasi dalam berbahasa. Terkait dengan itu, Eelen (2001: 1) menyatakan bahwa "untuk tampil santun dalam berkomunikasi, seseorang harus menunjukkan kepedulian terhadap wajah mitra tuturnya. Setiap peserta tutur mesti memandang, menjaga, bahkan menjunjung tinggi citra diri masing-masing yang terefleksi melalui upaya pemuliaan wajah". Untuk mencapai hal tersebut, ada seperangkat prinsip kerja sama yang harus dipatuhi oleh masing-masing peserta tutur. Agar prinsip ini bisa tercapai, ada tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu ancangan komunikasi, syarat kewajaran, dan kesepakatan-kesepakatan yang berlaku di dalam masyarakat tutur bahasa dan masyarakat penutur bahasa. Kesantunan berbahasa tidak saja ditentukan oleh pilihan tuturnya, tetapi juga aspek-aspek lain yang turut menentukan tingkat kesantunan, seperti usia, situasi, waktu, tempat, tujuan tuturan, serta jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam penggunaan bahasa perlu diperhatikan konteks pemakaian bahasa. Untuk itu, bersikap santun secara kebahasaan berkaitan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa yang mampu mengungkapkan besarnya jarak sosial yang sesuai atau mengenali perbedaan-perbedaan status yang relevan. Penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pendidikan dalam membentuk tatakrama anak dalam keluarga, termasuk dalam hal kesantunan berbahasa. Kalau ternyata orang-orang yang berpendidikan formal tidak berbeda atau tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang tidak berpendidikan formal, berarti pendidikan yang dilaksanakan di sekolah atau perguruan tinggi tidak berhasil menanamkan nilai-nilai kesantunan, karena tidak sesuai dengan harapan berbagai pihak.

Penelitian ini menggunakan teori Leech agar lebih terarah dalam menguraikan wujud kesantunan dengan memperahatikan teori tersebut. Leech (dalam Rahardi, 2005:59) "membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu: a) maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian orang lain dan maksimalkan keuntungan bagi orang lain; b) maksim kedermawanan, yaitu meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri; c) maksim pujian, yaitu memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman kepada orang lain; d) maksim kesederhanaan, yaitu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri; e) maksim permufakatan, yaitu memaksimalkan

kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka; dan f) maksim kesimpatian, yaitu memaksimalkan rasa simpati pada lawan tutur dan meminimalkan rasa antipati pada lawan tutur. Fungsi yang digunakan, yaitu fungsi yang dipaparkan menurut Chaer (2010:79) mendefinisikan "fungsi kesantunan berbahasa terbagi menjadi lima, yaitu fungsi menyatakan, fungsi menanyakan, fungsi menyuruh, termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik".

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti mengamati tindak komunikasi penutur berpendidikan formal dan tidak berpendidikan formal dalam keluarga di masyarakat Banjar. Pendekatan kualitatif tidak menekankan kuantitas atau jumlah. Jadi, lebih menekankan pada kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian konsep, nilai, dan ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini dilakukan di Komplek Surya Mas Tatah Bayung RT.12 Kelurahan Tanjung Pagar, Kecamatan Banjar Selatan, sedangkan waktu penelitian dilakukan mulai 21 Januari 2014 - 25 April 2014, yang menjadi data adalah berupa tuturan yang dituturkan oleh sekelompok keluarga ketika mereka sedang berinteraksi. Data tuturan yang akan dianalisis mengenai tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa, yaitu wujud maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Lofland (dalam Moleong, 2002: 112) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah informan yang berupa kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan dan lain-lain. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini ialah observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT BANJAR (BERPENDIDIKAN FORMAL)

1. Maksim Kebijaksanaan

(1) Mama : *Apabila ikam lulus kena, mama sudah siap ongkos untuk ikam kuliah.* (1)
(Kalau kamu lulus nanti, suda ibu siapkan ongkos buat kamu kulia)

Anak I : *Iya kah mama, sudah ada duitnyakah*? (2)
(Ibu, sudah ada uangnya ya?)

Mama : *Saban bulan mama menabung duit untuk keperluan ikam dan ading ikam nang handak jua melanjutkan sekolah ke SMK tahun ini jua.* (3)
(Setiap bulan ibu menabung uang buat keperluan kamu dan adik kamu yang mau melanjutkan sekolah ke SMK tahun depan)

Konteks : Tuturan ibu dan anak di atas dituturkan pada saat seorang ibu menyampaikan kepada anaknya bahwa si ibu sudah mempersiapkan uang untuk anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

(Data tanggal, 2 Februari 2014/tempat penelitian di dalam rumah)

Kutipan [1] terlihat wujud kesantunan maksim keijaksanaan tindak tutur komisif (berjanji) pada kalimat (I): janji mama kepada Anak I mengenai kesiapan mama menyediakan uang kuliah.

Dengan tindak tutur '*mama sudah siap ongkos untuk ikam kuliah*' kelihatan mama berandai-andai. Mama berandai-andai dengan tindak tutur *'apabila ikam lulus kena'* akan tetapi, pengandaian mama itu dalam hal waktu bukan dalam hal uang untuk kuliah. Anak menanyakan secara langsung kesiapan mama mengenai uang kuliah melalui tindak tutur (2) *Iya kah mama, sudah ada duitnyakah?*. Sebenarnya yang ditanyakan anak I itu adalah tindak tutur mama dalam berjanji, tidak hanya menanyakan kesiapan mama tentang biaya kuliah, tetapi juga meminta konfirmasi tentang janji mama. Untuk merespons keraguan anaknya, ibu menjawab secara argumentatif untuk menyakinkan anaknya dengan tindak tutur '*Saban bulan mama menabung duit untuk keperluan ikam dan ading ikam nang handak jua melanjutkan sekolah ke SMK tahun ini jua*' yang terlihat dalam tindak tutur (3). Tindak tutur mama tersebut di samping menyakinkan anaknya tergambar kebijaksanaan Ibu dengan menyisihkan sebagian uang yang diberikan suami kepadanya. Ibu memilih menyimpan uang itu demi kepentingan anak-anaknya melanjutkan pendidikan. Gambaran tersebut mengarah pada maksim kebijaksanaan. Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh anaknya bertambah. Kedua anaknya memperoleh keuntungan dari pengorbanan Ibu dengan melanjutkan pendidikan, yaitu kuliah di Unlam bagi Anak I dan SMK 3 bagi Anak Kedua.

2. Maksim Kedermawanan

(2) Menantu : *Manukar apa pian, Ma?* (1)
(Membeli aka kamu, Bu?)
Mertua : *Manukar iwak haruan ni ja nah lawan acil ikam*. (2)
(Membeli ikan gabus saja dengan bibi kamu)
Menantu : *Berapa toh, Cil*? (3)
(Itu berapa, Bi?)
Acil : *50 ribu ja*. (4)
(50 ribu saja)
Menantu : *Kada usah maambil duit, Ma. Kena ulun mambayarakan!* (5)
(Tidak usah mengambil uang Bu. Nanti saya yang membayarnya)
Mertua : *Ya kah, Nak. Tarima kasih, Nak lah.* (6)
(Iya, Nak. Terima kasih ya, Nak)
Menantu : *Kada parlu batarima kasih, Ma ai. Wajar haja ulun mambayarakan*. (7)
(Tidakperlu berterima kasih, Bu. Sudah sewajarnya saya membayarnya)
Konteks : Tuturan antara menantu dan mertua di atas dituturkan pada saat si menantu melihat ibu mertuanya sedang membeli ikan.
(Data tanggal, 26 maret 2014/tempat penelitian di teras rumah)

Kutipan [2] di atas terlihat penggunaan wujud kesantunan maksim kedermawanan tindak tutur direktif (pertanyaan) pada tuturan (I), yaitu menanyakan apa yang dibeli mertuanya "*Manukar apa pian, Ma?"*. Pada tuturan (2), yaitu "*Manukar iwak haruan ni ja nah lawan acil ikam"* dituturkan mertua untuk menerangkan kepada menantunya mengenai apa yang ia beli. Kemudian si menantu dalam tuturan (3) mengunakan kalimat direktif (pertanyaan) "*Berapa toh, Cil*?" untuk menanyakan harga ikan yang dibeli mertuanya dan direspons si bibi menggunakan kalimat deklaratif pada tuturan (4) untuk menginformasikan harga ikan "*50 ribu ja"* kemudian si menantu menuturkan agar mertuanya tidak perlu mengambil uang seperti tuturan (5) "*Kada usah maambil duit, Ma. Kena ulun mambayarakan!"*

dalam tuturan ini direspons si Mertua untuk menyatakan tindak ekspresif (ucapan terima kasih) pada tuturan (6) "*Ya kah, Nak. Tarima kasih, Nak lah"* kepada menantunya yang direpons si menantu pada tuturan (7) seperti tuturan "*Kada parlu batarima kasih, Ma ai. Wajar haja ulun mambayarakan"* bahwa seorang mertua tidak seharusnya berterima kasih dengan menantunya. Dalam kutipan (4) di atas terlihat penggunaan wujud kesantunan maksim kedermawanan yang tampak pada tuturan (5) dengan memaksimalkan kerugian dirinya. Hal ini membuat maksim kebijaksanaan muncul dalam percakapan yang tampak pada tuturan (5).

3. Maksim Pujian

(3) Acil : *Untungnya ikam ni baisi manantu baik banar orangnya lawan kuitan.* (1)
(Untung sekali kamu punya menantu yang baik sekali orangnya dengan orang tua)
Mertua : *Hi ih, baik banar pang manantuku yang ngini kada pahitungan orangnya.* (2)
(Iya, menantuku yang ini memang baik sekali orangnya tidak perhitungan)
Konteks : Tuturan antara si Acil dan Mertua ini dituturkan pada saat si Acil melihat menantu sepupunya itu selalu baik dan perhatian dengan mertuanya.
(Data tanggal, 26 maret 2014/tempat penelitian di teras rumah)

Kutipan [3] di atas muncul pada saat si Acil melihat menantu dari lawan tuturnya begitu baik teradap mertuanya seperti yang tampak pada tuturan (1) dituturkan Acil kepada lawan tutur (mertua) dengan menggunakan kalimat direktif untuk menyatakan pernyataan si penutur (Acil), sedangkan dalam tuturan (2) dituturkan si Mertua menggunakan kalimat ekspresif untuk menyatakan pujiannya. untuk memaksimalkan pujian terhadap menantu lawan tutur seperti yang tampak pada tuturan "*Untungnya ikam ni baisi manantu baik banar orangnya lawan kuitan."* Penggunaan maksim pujian ini tidak hanya terdapat dalam tuturan (1) tetapi juga terdapat dalam tuturan (2) bawha si Mertua memuji perbuatan menantukan seperti tuturan "*Hi ih, baik banar pang manantuku yang ngini kada pahitungan orangnya"*. Dalam tuturan ini tampak jelas bahwa penutur (2) memaksimalkan pujiannya terhadap menantunya sendiri. dari tuturan (1) dan (2) di atas tampak jelas bahwa mereka mematuhi maksim pujian karena memaksimal masik punjian kepada orang lain.

4. Maksim Kesederhanaan

(4) Mertua : *Napa lagi ikam tukarkan pakai mama nah, Nak*? (1)
(Apa lagi yang kamu belikan untuk ibu, Nak?)
Menantu : *Sayurnya, Mai. Maolah manukar iwaknya ja sayurnya kadada.* (2)
(Sayur, Bu. Tidak mungkin membeli ikannya saja sayurnya tidak)
Mertua : *Uma baiknya ikam ni, Nak lah. Maantarkan pakai mama bamacam-macam*. (3)
(Kamu ini baik sekali ya, Nak. Mengantarkan macam-macam buat ibu)
Acil : *Jaka aku yang baisi manantu kaya ikam ni baiknya, Yan ai*. (4)
(Andai saja aku punya menantu seperti kami ini bainya, Yan)
Menantu : *Kada jua, Cil ai. Tampulu ada duitnya banar ai*. (5)
(Tidak juga, Bi. Kebetulan uangnya ada itu saja)
Acil : *Han kalo bapander gin kada bisa bakoyo kaya orang.* (6)
(Tu kan bicara saja tidak bisa tinggi seperti orang)

Konteks : Tuturan antara mertua dan menantu ini dituturkan pada saat menantunya mengantarkan sayur untuk ibu mertuanya.

(Data tanggal, 26 maret 2014/tempat penelitian di teras rumah)

Data pada kutipan [4] di atas dituturkan menggunakan kalimat direktif (bertanya) untuk menanyakan sesuatu ketika seorang Mertua melihat menantunya mengantarkan sesuatu untuknya pada tuturan (1) "*Napa lagi ikam tukarkan pakai mama nah, Nak*?" seorang Mertua menanyakan apa yang diantarkan si menantu untuknya dan direspons si Menantu seperti tuturan (2) *Sayurnya, Mai. Maolah manukar iwaknya ja sayurnya kadada"* tuturan ini dituturkan untuk menerangkan mengenai apa yang ia bawakan untuk mertuanyan. Tindakan si Menantu tersebut di respons si Mertua seperti tuturan (3), yaitu "*Uma baiknya ikam ni, Nak lah. Maantarkan pakai mama bamacam-macam"* dalam tuturan ini si Mertua memuji kebaikan menantunya dan ditambah lagi pujian dari bibinya (Acil) pada tuturan (4) bahwa si Acil menyatakan kalau ia mengharapkan menantu seperti menantu kakak sepupunya itu yang tampak pada tuturan "*Jaka aku yang baisi manantu kaya ikam ni baiknya, Yan ai"*. Dilihat dari tuturan (5), yaitu "*Kada jua, Cil ai. Tampulu ada duitnya banar ai*" tampak bahwa tuturan tersebut telah meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya tidak sebaik yang bibinya katanya. Oleh karena itu, tuturan (5) ini telah mematuhi maksim kesederhanaan dengan merendahkan dirinya sendiri dan diperkuat dengan pernyataan pada tuturan (6), yaitu "*Han kalo bapander gin kada bisa bakoyo kaya orang"*. Dalam tuturan (6) ini si Acil mengatakan bahwa keponakannya itu selalu bicara dengan merendahkan dirinya sendiri tanpa menuturkan perkataan yang tinggi atau menyombongan diri.

5) Maksim Permufakatan

(5) Mama : Nak, ikam kena kuliah meambil jurusan apa? (1)
(Nak, kamu nanti kuliah mengambil jurusan apa?)

Anak I : *Ulun maambil jurusan akuntansi ja, karena ulun di SMK jurusan akuntansi jua.* (2)
(Saya mengambil jurusan akuntansi saja, karena saya lulusan SMK jurusan akuntansi juga)

Mama : *Bila ikam maambil jurusan akuntansi, nyaman kena ikam lakas bagawi, Nak ai*. (3)
(Kalau kamu mengambil jurusan akutansi, supaya nanti kamu cepat kerja, Nak)

Konteks : Tuturan antara ibu dan anak ini dituturkan pada saat mereka sedang membicarakan mengenai rencana si anak dalam mengambil jurusan ke perguruan tinggi.

(Data tanggal, 2 februari 2014/tempat penelitian di rumah)

Data kutipan [5] pada tuturan (1) dituturkan menggunakan kalimat direktif untuk menanyakan tentang jurusan yang hendak diambil oleh si anak dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang tampak pada tuturan "*Nak, ikam kena kuliah meambil jurusan apa?"* pernyataan si Mama direspons si anak dengan menginformasikan bahwa ia mau melanjutkan pendidikan ke jurusan akuntansi terlihat dari tuturan (2), yaitu "*Ulun maambil jurusan akuntansi ja, karena ulun di SMK jurusan akuntansi jua."* Dala tuturan (2) ini dituturkan si Anak untuk menjelaskan alasan kenapa ia memilih mengambil jurusan akutansi karena menurutnya agar menyensuaikan dengan bidang yang ia gelut selama di SMK. Rencana dari si Anak telah disetujui si Mama seperti yang telihat pada tuturan (3)

bahwa pernyataan si Mama anaknya akan lebih mudah mencari pekerjaan kalau mengambil jurusan akutansi. "*Bila ikam maambil jurusan akuntansi, nyaman kena ikam lakas bagawi, Nak ai*" pada pernyataan (3) ini secara tidak langsung telah mematuhi maksim pemufakatan, yaitu memaksimalkan kesetujuan di antara mereka. Dari pernyataan (3) ini si ibu tidak langsung menyatakan bahwa ia setuju dengan jurusan yang hendak dipilih oleh anaknya namun dilihat dari tuturannya tampak jelas bahwa si Mama menyetujui jurusan yang akan dipilih anaknya tersebut dengan mengatakan bahwa kalau anaknya mengambil jurusan akutansi akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

6. Maksim Kesimpatian

(6) Mama : *Astaga di mana ikam tagugur, Nak? Marasnya anakku sampai biru kaya ini tangan wan batis. (1)*
(Astaga, kamu terjatuh di mana, Nak? Kasian sekali anakku sampai biru seperti ini tangan dan kaki)
Anak : *Banaik sepeda, Ma ai. Taranjah batu ganal makanya tagugur. (2)*
(Naik sepeda, Bu. Menabrak batu besar makanya terjatuh)
Konteks : Tuturan antara ibu dan anak ini dituturkan pada saat si ibu terkejut melihat anaknya pulang dengan pakainya yang kotor dan kaki tangan biru semua.
(Data tanggal, 05 april 2014/tempat penelitian di teras rumah)

Data kutipan [6] pada tuturan (1) di atas dituturkan dengan kalimat deklaratif untuk menanyakan kenapa tangan dan kaki si Anak sampai biru. Dalam tuturan si Mama, yaitu "Astaga di mana ikam tagugur, Nak? Marasnya anakku sampai biru kaya ini tangan wan batis." Tuturan ini digunakan seorang ibu untuk menanyakan sebab tangan dan kaki anaknya sampai membiru. Dilihat dari tuturan (2) bahwa pernyataan si Mama telah direspons si Anak dengan memberitahukan sebab tangan dan kakinya menjadi biru seperti tuturan "Banaik sepeda, Ma ai. Taranjah batu ganal makanya tagugur." Dalam tuturan ini si anak berusaha menjelaskan sebab tangan dan kakinya yang biru akibat terjatuh dari sepeda ketika ia menaiki sepeda tiba-tiba tanpa disengaja ia menambrak batu yang besar. Data [13] pada kutipan di atas menunjukan adanya maksim kesimpatian yang tampak pada tuturan (1) terpadat penggunaan kata 'astaga dan marasnya' digunakan untuk memaksimalkan rasa simpati melihat tangan dan kaki anaknya yang biru. Maksim kesimpatian yang terdapat dalam tuturan ini karena ekspresi si Mama yang seolah-olah ikut merasakan sakit melihat tangan dan kaki anaknya yang membiru.

B. FUNGSI KESANTUNAN BAHASA PENDIDIKAN FORMAL

1. Fungsi Menyatakan

(7) Anak I : *Ma, ulun lulus ujian.* (1)
(Bu, saya lulus ujian)
Mama : *Alhamdulillah, ikam lulus ujian, Nak lah.* (2)
(Alhamdulillah, kamu lulus ujian, Nak)
Konteks : Tuturan di atas ditutukan seorang anak pada saat ia sedang bahagia menyampaikan informasi bahwa ia telah lulus ujian kepada ibunya.
(Data tanggal, 2 februari 2014/tempat penelitian di rumah)

Kutipan [7] selain sebagai wujud maksim kesimpatian juga berfungsi untuk menginformasikan

kepada mitra tutur bahwa dia telah meraih kelulusan. Informasi tersebut *terlihat pada tuturan* berbunyi "*Ma, Ulun lulus ujian.*" *Ujaran yang dituturkan seorang ibu pada kalimat (2) berfungsi untuk menjawab informasi yang dituturkan anaknya walaupun informasi tersebut sebanarnya tidak memerluka jawaban apa pun. Namun, respon yang diberikan ibunya menjadikan tuturan pada kutipan [15] di atas menjadi lebih santun. Respons dalam tuturan seorang ibu di atas berbentuk kalimat ekspresif melalui kata Alhamdulillah yang terdapat dalam tindak tutur (2).*

2. Fungsi Menanyakan

(8) Abah : Bujuran ikam handak sekolah di SMA, Nak? (1)
(Apa kamu benaran mau masuk sekolah di SMK, Nak?)
Anak II : *Inggih Bah. Ulun handak sekolah di SMA nyaman jua Bah ai. Mun otak urang pintar, kawa jua ulun pintar.* (2)
(Ia, Yah. Saya mau sekolah di SMA biar lebih mudah, Yah. Kalau orak orang pintar, saya juga bisa pintar)
Konteks : Tuturan yang dituturkan antara ayah dan anak di atas dituturkan pada saat seorang ayah inggin memastikan kesungguhan anaknya yang mau melanjutkan ke sekolah menengah atas di sekolah yang favorit.
(Data tanggal, 21 Januari 2014/tempat penelitian di dalam rumah)

Percakapan ini terjadi setelah Anak II mengemukakan berbagai argumentasi agar dirinya diperbolehkan masuk ke SMA favorit. Sebelum Ayah menyampaikan keputusannya, dia menanyakan kembali kesungguhan dari Anak II untuk sekolah di SMK. Pertanyaan Ayah tersebut ditunjukkan pada teks (1). Pertanyaan ini mengharapkan jawaban berupa kesungguhan agar Anak II meyakini keputusannya. Anak II menjawab pertanyaan ini dengan pasti. Kepastian ini diberikan melalui teks (2). Dia menyatakan secara tegas keinginannya sekolah di SMK. Anak II berharap bila bergaul dengan orang-orang cerdas, dia juga akan terpengaruh dan ikut menjadi orang yang cerdas. Tuturan yang diucapkan oleh Ayah merupakan tuturan langsung karena berbentuk interogatif dan maksudnya juga demikian. Sesuai dengan jenisnya, yaitu tuturan langsung fungsinya bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Dalam hal ini, fungsinya ialah untuk meminta kesungguhan dari mitra tutur.

3. Fungsi Memerintah

(9) Abah : *Nak, bantuan mama ikam baharaguan lagi jangan mangharap mama ikam tarus di dapur.* (1)
(Nak, bantu ibu kamu memasak jangan mengharapkan ibu kamu terus yang di dapaur)
Anak : *Inggih, Bah ai.* (2)
(Ia, Yah)
Konteks : Tuturan antara ayah dan anak dituturkan pada saat si Anak sedang duduk santai di rumah sedangkan ibunya sibuk memasak di dapaur.
(Data tanggal, 17 april 2014/tempat penelitian di rumah)

kutipan [9] pada tuturan (1) merupakan kalimat imperatif yang berfungsi untuk menyuruh anaknya membantu ibunya memasak di dapur seperti yang tampat pada tuturan "*Nak,*

bantuan mama ikam baharaguan lagi jangan mangharap mama ikam tarus di dapur." Dalam pernyataan si Ayah pada tuturan (1) ini dituturkan untuk menyuruh anaknya membantu ibunya yang sedang sibuk. Kalimat imperatif yang dituturkan si Ayah pada kalimat (1) tetap dinilai santun karena sebagai seorang ayah ia mempunyai hak untuk memerintah anaknya terutama perintah itu juga dituturkan pada saat si Anak tidak sibuk. dilihat dari tuturan (2) tampak bahwa si Anak merespons tuturan ayahnya, yaitu "*Inggih, Bah ai"*. Pada tuturan anak berfungsi untuk menerima perintah dari ayahnya yang dinilai santun karena sebagai seorang anak ia selalu mematuhi perintah dari orang tuanya. Dilihat dari fungsi kesantunan tampak jelas bahwa tuturan si Ayah dan si Anak telah mematuhi fungsi kesantunan.

4. Fungsi Mengkritik

(10) Anak : *Sadang ja Ma ai asinnya. Kada kabanyakan babayunya lah ini, Ma?* (1)
(Asinya sedang saja, Bu. Tapi airnya apa tidak kebanyakan ya, Bu)
Mama : *Kabanyakan kah, Nak?* (2)
(Kebanyakan ya, Nak)
Anak : *Inggih, Ma ai*. (3)
(Ia, Bu)
Mama : *Hi ih lah, Nak kabanyakan banyunya jua ai*. (4)
(Oh ia, sepertinya airnya kebanyakan juga, Nak)
Konteks : Tuturan antara Anak dan Mama di atas dituturkan pada saat si ibu meminta anaknya mencicipi masakan yang dimasaknya untuk mengetahui asinya sedang atau tidak karena pada saat itu ibunya sedang berpuasa.
(Data tanggal, 17 april 2014/tempat penelitian di rumah)

Data kutipan [10] pada tuturan (1) dituturkan seorang anak kepada ibu yang tampak pada tuturan *"Sadang ja Ma ai asinnya."* Pernyataan yang dituturkan si Anak pada tuturan (1) dituturkan untuk menyatakan bahwa rasa asin masakan ibunya cukup sedang. Selain meyatakan asin masakan ibunya cukup sedang si Anak juga menanyakan kepada ibunya mengenai air dalam masakan ibunya yang tampak pada tuturan (1) *Kada kabanyakan babayunya lah ini, Ma?"* Dari pernyataan si Anak dapat dinilai bahwa si anak bukan bertanya, secara tidak langsung dapat dikata bahwa si Anak memberi kritikan kepada si ibu mengenai masakan ibunya yang terlalu banyak air. Pada tuturan (2) "*Kabanyakan kah, Nak?"* si Mama menanyakan balik mengenai air di masakannya untuk menanyakan apakah air dimasakannya memang kebanyakan. Kemudia si Anak memberi respons dengan menyatakan bahwa air masakan ibunya kebanyakan yang tampak pada kalimat (3) *Inggih, Ma ai.* Tuturan ini dituturkan untuk memberi jawaban atas pertanyaan ibunya. Sehingga si Ibu langsung menuju melihat masakan yang dimasaknya untuk memastikan apakan benar kebanyakan atau tidak yang tampak pada tuturan "*Hi ih lah, Nak kabanyakan banyunya jua ai*." Dilihat dari pernyataan si Mama yang menerima dikritikan yang dituturkan oleh anaknya. Dilihat dari fungsi kesantunan berbahasa yang berfungsi untuk mengkritik tampak pada tuturan (1). Dalam tuturan (1) ini dinilai santun karena si Anak tidak langsung menyatakan masakan ibunya kelebihan air tetapi menyatakan dengan cara menanyakan apakah airnya memang sengaja ditambah oleh ibunya. Selain itu, dilihat dari tuturan si Mama bahwa tuturan ibunya berfungsi menerima kritikan si Anak karena kritik yang tampak pada tuturan (4).

C. WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA PENUTUR TIDAK BERPENDIDIKAN FORMAL

1. Maksim Kebijaksanaan

(11) B : *Dapat lah?* (1)
(Dapat ya?)
A : *Tahu jar urang kadada kulihi takun takun takun tarus!* (2)
(Sudah tau orang tidak memperoleh apa-apa tanya, tanya tanya terus!)
B : *Kada, urang menakuni.* (3)
(Tidak ada yang bertanya)
A : *Mauk nyawa, unda kadada kulihi, unda padahi ja na unda kadada kulihi jar nda.* (4)
(Kamu mengesalkan, saya tidak dapat apa-apa. Ini saya beritahukan saya tidak dapat apa-apa)
B : *Lapas…aaa lapas, lapas.* (5)
(Lepas....aaa lepas, lepas)
A : *Bejauh bejauh sana, maraki unda. Unda kadada kulihi* (6)
(Jauh-jauh sana jangan mendekati saya. Saya tidak memperoleh apa-apa)
B : *Aaaa, kada dapat*. (7)
(Aaaa, tidak dapat)
Konteks : Tuturan antara si A dan B ialah dua orang saudara sepupu yang sedang duduk memancing di pinggir kali tiba-tiba saja si A datang mengganggu si B pada saat memancing.
(Data tanggal, 12 Februari 2014/tempat penelitian di sawah)

kutipan [11] kalimat (2), (4), dan (6) ditunjukkan bahwa respon yang diberikan oleh penutur A terhadap pertanyaan penutur B berbentuk negatif. Hal ini disebabkan karena penutur A merasa terganggung dengan pertanyaan yang diucapkan oleh penutur B. Penutur A merespon dengan cara emosi antara lain ditunjukkan dalam kalimat (2) yang berbunyi "*Tahu ja urang kadada kulihi takun takun takun takun!*" Pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi karena Penutur A terlalu emosi dalam menanggapi pertanyaaan Penutur B. Seharusnya penutur A meresponnya dengan kepala dingin dan tenang. Pelanggaran itu dilakukan dalam bentuk ujaran asertif. Penutur memberitahukan bahwa dia tidak memperoleh hasil apapun. Oleh sebab itu, penutur A merasa penutur B tidak perlu lagi menanyakan keadaan yang sedang dialaminya. Akibat keyakinannya bahwa Penutur B sudah tahu mengenai hal itu, Penutur A semakin meningkatkan tingkat pelanggaran itu dengan memerintahkan penutur B untuk menjauh. Tuturan ini disampaikan dalam bentuk ujaran direktif yang ditunjukkan melalui kalimat (6). Penutur A hanya mementingkan keuntungannya sendiri dan mengabaikan keuntungan mitra tuturnya, yaitu Penutur B dari segi informasi. Keuntungan yang diharapkan oleh Penutur B pada dasarnya ialah ingin mendapatkan informasi mengenai hasil yang diperoleh. Informasi ini bisa dijadikan pertimbangan di mana tempat dia akan menangkap ikan. Apakah di tempat yang sama dengan Penutur A atau di tempat yang berbeda bila di tempat tersebut ternyata sangat minim ikan-ikannya. Namun, Penutur B mengabaikan keuntungan yang diharapkan oleh penutur A dengan tidak memberikan informasi yang diharapkan. Hal ini akibat kesalahan anggapan penutur A yang meyakini pertanyaan penutur B bukan sebuah pertanyaan, tetapi sebuah hinaan. Akibatnya, palanggaran maksim kebijaksaan terjadi. Bahkan, penutur B dalam setiap tuturannya

menyuruh dengan tuturan yang sarkastis untuk tidak mencapuri urusannya. Hal ini terlihat dari tuturan "*Mauk nyawa*" yang berarti kamu hanya membuat pusing dan "*Bejauh bejauh sana*" yang berarti menjauh saja. Tuturan-tuturan itu terdapat pada teks (4) dan (6). Pada tuturan ini penutur B tidak hanya melanggar maksim kebijaksaan, tetapi juga menghina Penutur A dengan tuturan yang sarkastis.

2. Maksim Kedermawanan

(12) A : *Man, Man, timbaiakan nang putih ni, Man! Mudahan ada kulihi nah. Saharian unda bemamai ja kadada kulihi iwak.* (1)
(Man, Man, lemparkan yang putih ini, Man! Mudah-mudahan ada pendapatan nih. Saya seharian ini marah-marah saja karena tidak memperoleh ikan)

B : *Weh, weh, weh*. (Mengejek sambil melempar jaring orang) (2)
(Wa, wah, wah. [Mengejek sambil melempar jaring orang])

A : *Bangsat nginih*. (3)
(Bangsat nih.

Konteks : Tuturan antara si A dan si B muncul pada saat si A meminta bantuan dengan si B. Namun, si B bukannya membantu malah mengejek si A.

(Data tanggal, 12 Februari 2014/tempat penelitian di sawah)

Pelanggaran maksim kedermawanan terjadi ketika penutur B tidak memaksimalkan keuntungan yang diharapkan oleh penutur A dan justru memaksimalkan kerugian orang lain. Pelanggaran ini dilakukan oleh penutur B dengan menggunakan bentuk ujaran ekspresif. Penutur B menyatakan sikap bahagia atau senang melihat penderitaan yang dialami oleh mitra tuturnya. Ujaran ini tidak disampaikan dalam bentuk kata-kata yang bermakna, tetapi hanya berupa gumaman yang bernada ejekan tanpa memiliki makna harfiah khusus. Kata-kata ini terdapat pada kalimat (2), yaitu *weh weh weh*. Penutur A mengharapkan keuntungan dari penutur B dalam bentuk bantuan untuk melemparkan jaring miliknya. Lemparan itu diharapkan dapat membantunya mendapatkan ikan karena selama satu hari dia melakukan kegiatan ini tidak memperoleh hasil sama sekali. Namun, penutur B tidak memiliki keinginan untuk memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Penutur B justru mengejek penutur A dengan tuturan yang tidak jelas melalui teks (2) tersebut. Penutur B sengaja membuat mitra tuturnya kesal dengan membantu orang lain. Tindakan ini benar-benar membuat penutur A sangat marah atas kelakukan tersebut. Kesantunan dari segi maksim kedermawanan sama sekali tidak ada dalam percakapan ini. Setiap penutur lebih memilih menggunakan kata-kata sarkastis untuk mengekspresikan kekesalannya terhadap perilaku mitra tuturnya. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip kesantunan.

3. Maksim Pujian

(13) B : *Bah, kada yakin nah timbaianya.* (1)
(Wah, tidak meyakinkan nih lemparannya)

A : *Biar, sarah unda ai*. (2)
(Biar,tersera saya saja)

B : *Kada yakin*. (3)
(Tidak meyakinkan)

Konteks : Tuturan antara si B dan si A di atas dituturkan pada saat si A melemparkan jaringnya ke kali.

(Data tanggal, 12 Februari 2014/tempat penelitian di sawah)

Pelanggaran maksim pujian terjadi ketika penutur B mengungkapkan ketidakyakinannya terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tuturnya pada teks (1). Ujaran ini diungkapkan dalam bentuk asertif. Penutur mengungkapkannya dengan menyatakan secara langsung bahwa dia tidak yakin dengan hasil yang akan diperoleh. Ungkapan ketidakyakinan yang diucapkan dalam bentuk "*Bah kada yakin nah timbaianya*" merupakan sebuah bentuk tindakan meremehkan apa yang telah dilakukan oleh penutur A. Tindakan ini dalam maksim pujian merupakan sebuah pelanggaran karena seorang penutur seharusnya memberikan pujian atas setiap usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh mitra tuturnya. Tuturan ini juga yang menyebabkan penutur A menanggapi mitra tuturnya dengan kata-kata yang sarkastis, yaitu dengan mengatakan melalui teks (2) bahwa apa yang dilakukannya merupakan urusannya sendiri. Penutur B benar-benar meremehkan tindakan penutur A dengan mengulangi ucapannya tersebut setelah mendengar tanggapan itu pada teks (3). Dengan demikian, percakapan yang terjadi benar-benar tidak mematuhi maksim pujian yang digagas oleh Leech. Setiap penutur saling meremehkan apa yang dilakukan oleh mitra tuturnya.

4. Maksim Kesederhanaan

(14) A : *Sekali lagi nah nda bila kada dapat bulik ja dah nda.* (1)
(Sekali lagi kalau saya tidak dapat apa-apa lebih baik saya pulang saja)

B : Sapat, lihati ja. (2)
(Sapat, lihat saja nanti)

A : *Barang ai dapat napa kah nda. (Tali jaring diangkat) aaa kadada jua dasar bangsat banaram*. (3)
(Dapat apa pun saya terima. (Tali jaring diangkat) aaa tidak ada juga dasar bangsat sekali)

B : *Han kalo sapat*. (4)
(Ia kan, sapat)

A : *Sapat gin payu lengo ai dijua*l. (5)
(Sapat pun juga laku lengo [bego] dijual)

Konteks : Tuturan antara si A dan si B dituturkan pada saat si A sedang menarik jaring yang dileparkannya.

(Data tanggal, 12 Februari 2014/tempat penelitian di sawah)

Pelanggaran maksim kesederhanaan terjadi ketika penutur A mengungkapkan bahwa ikan yang diperolehnya tetap laku dijual dengan mengatakan "*Sapat gin payu lengo ai dijual*." Perkataan itu terdapat pada teks (5). Kalimat ini tergolong dalam bentuk ujaran asertif. penutur A memberikan penjelasan melalui tuturannya bahwa ikan yang diperolehnya masih memiliki nilai jual. Oleh sebab itu, pernyataan Penutur B sebelumnya dianggap tidak cerdas bagi penutur A. Tuturan ini tidak mengungkapkan rasa rendah hati. Di samping itu, penutur A juga mengungkapkan tuturan itu dengan kata-kata yang kasar, yaitu dengan kata "*lengo ai*". Hal ini membuat tuturan yang diucapkan merupakan sebuah pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan. Hal ini kemungkinan terjadi karena penutur A sedang merasa kesal terhadap keadaan yang dialami dan kepada mitra

tuturnya. Penutur A telah melakukan kegiatan menangkap ikan tanpa hasil selama satu hari sehingga pikirannya menjadi tidak tenang. Hal ini ditambah lagi dengan mitra tuturnya yang selalu meremehkan apa yang dilakukan oleh dirinya. Keadaan ini menjadikan Penutur A lebih sensitif ketika menanggapi setiap tuturan yang diucapkan oleh mitra tuturnya, khususnya ketika penutur B mengatakan bahwa ternyata tebakannya benar ikan yang diperoleh hanya *sapat*. Akibatnya, penutur A tidak menunjukkan kesederhanaan untuk melindungi egonya dan melakukan pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan sehingga prinsip kesantunan yang digagas oleh Leech menjadi terabaikan.

5. Maksim Permufakatan

(15) B : *Sapat, lihati ja sapat.* (1)
(Sapat, lihat saja pasti sapat)
A : *Bejauh nyawa.* (2)
(Menajauh sana kamu)
B : *Sapat liati ja jar nda.* (3)
(Sapat, lihat saja kataku)
A : *Sarah unda ai sapat kah papuyu kah.* (4)
(Terserah saya saja mau sapat, mau *papuyu* [jenis ikan sungai])
B : *Sapat liati ha sapat.* (5)
Sapat, lihat saja pasti sapat)
A : *Sapat kah papuyu kah sarah nda ai, daripada nyawa pang lunta urang dibangkit.* (6)
(Mau sapat, mau papuyu terserah saya saja, daripada kamu jaring punya orang diangkat)
B : *Sapat, lihati ha sapat pulang.* (7)
(Sapat, lihat saja sapat lagi)
Konteks : Tuturan antara si B dan si A dituturkan pada saat si B selalu mengejek-ngejek si A.
(Data tanggal, 12 Februari 2014/tempat penelitian di sawah)

Pelanggaran maksim permufakatan terjadi ketika penutur A dan Penutur B berdebat mengenai ikan yang akan didapatkan. Keduanya menggunakan bentuk ujaran asertif untuk menyatakan pendapatnya masing-masing. Ujaran yang diungkapkan oleh Penutur B ialah ikan yang akan diperoleh ialah jenis *sapat*, sedangkan Penutur A mengungkapkan bahwa apapun yang diperolehnya tidak menjadi masalah dan hal itu bukan urusan bagi Penutur B. Pernyataan-pernyataan bertujuan untuk saling menyalahkan pendapat mitra tuturnya masing-masing. Penutur B meyakini pendapatnya bahwa ikan yang diperoleh adalah jenis *sapat* dengan terus-menerus mengatakan "*Sapat lihati ja sapat*" pada teks (1), (3), (5), dan (7). Penutur A tidak menerima pendapat itu sehingga tidak terjadi kesepakatan diantara mereka. Penutur A menolak pendapat itu dengan mengatakan "*bejauh nyawa*" pada teks (2), "*Sarah nda ai sapat kah papuyu kah*" pada teks (4), dan "*Daripada nyawa pang lunta urang dibangkit*" pada teks (6). Perdebatan ini membuat tidak ada kecocokan antara para penutur. Hal ini disebabkan karena ikan jenis *sapat* hanya berukuran kecil sehingga tidak memberikan keuntungan atau kebanggaan yang besar bagi orang yang mendapatkannya. Di samping itu, ketidaksepakatan ini juga terjadi akibat Penutur A kesal dengan kelakuan Penutur B. Sebelumnya, penutur B telah

mengejek mitra tuturnya ini dengan kata-kata yang tidak jelas karena kemalangan yang diterimanya, yaitu tidak memperoleh apa-apa selama satu hari mencari ikan. Keadaan ini membuat Penutur A menjadi antipati terhadap apapun yang akan dikatakan oleh mitra tuturnya. Dengan demikian, ketika Penutur B berpendapat ikan yang akan diperoleh adalah *sapat*, Penutur A langsung tidak sepakat dan terus-menerus menolak pendapat itu. Bahkan, mengejek mitra tuturnya tersebut. Hal inilah yang membuat maksim permufakatan dilanggar.

6. Maksim Kesimpatian

(16) B : *Aaaa, apa ngitu apa ngitu sapat, naaaa.* (1)
(Aaaa, apa kataku sapat lagi, kan)

A : *Nah, nyawa maulu-ulu unda bangsat ngini, bejauh sana, bejauh (ingin melempar dengan batu*). (2)
(Nih, kamu mengolok-olok saya bangat, menjauh sana menjauh (penutur mau melempar dengan batu)

B : *Wah, apa sapat?* (3)
(Wah, kenapa sapat?)

A : *Wah, ngini unda padahi Aat nginih.* (4)
(Wah, ini saya katakan Aat ini)

B : *Apa? Uyuh sapat.* (5)
(Apa? Garam sapat)

Konteks : Tuturan antara si B dan si A dituturkan pada saat si A mengangkat kembali jaringnya. Namun, si B selalu mengejek-ngejek si A.

(Data tanggal, 12 Februari 2014/tempat penelitian di sawah)

Pelanggaran maksim kesimpatian terjadi setiap kali Penutur B memberikan tanggapan terhadap hasil tangkapan yang diperoleh oleh penutur A, yaitu teks (1), (3), dan (5). Kalimat-kalimat itu diungkapkan dalam bentuk ujaran asertif. Penutur B menjelaskan kembali dari hasil yang diperoleh mitra tuturnya bahwa hasil yang diperolahnya ialah ikan jenis sapat. Meskipun demikian, maksud yang terkandung di dalamnya sebenarnya merupakan ekspresi kebahagiaan Penutur B karena tebakannya benar. Hasil tangkapan yang kurang memuaskan tidak direspon dengan sikap simpati. Penutur B justru mengejek hasil tangkapan ini secara terus-menerus. Hal ini tentu saja akan membuat mitra tuturnya menjadi marah. Kemarahan Penutur A dibuktikan melalui tuturan "*bangsat ngini*" pada teks (2). Kata tersebut dalam masyarakat Banjar cenderung sangat kasar karena bermakna hinaan. Pelanggaran terhadap maksim kesimpatian menjadi salah satu penyebab percakapan yang terjadi tidak santun.

D. FUNGSI KESANTUNAN BAHASA PENUTUR TIDAK PENDIDIKAN FORMAL

1. Fungsi Menyatakan

(17) A : *Man, Man timbaiakan nang putih ni, Man! Mudahan ada kulihi nah. Saharian unda bemamai ja kadada kulihi iwak.*
(Man, Man, lemparkan yang putih ini, Man! Mudah-mudahan ada pedapatan. Saya seharian marah-marah saja tidak ada dapat pendapatan)

Konteks : Tuturan antara si A dan si B muncul pada saat si A meminta bantuan dengan

si B. Namun, si B bukannya membantu malah mengejek si A.

(Data tanggal, 12 Februari 2014/tempat penelitian di sawah)

Teks ini berisi fungsi menyatakan ketika penutur mengungkapkan keadaan dirinya kepada mitra tuturnya. Pernyataan ini dikemukakan dalam bentuk ujaran asertif. Dia menyatakan bahwa selama seharian mencari ikan, tidak ada satupun yang berhasil diperolehnya. Keadaan disampaikan agar mitra tuturnya mengetahui kondisi yang sedang dialaminya. Informasi ini dapat dijadikan pertimbangan bagi mitra tutur bila ingin mencari ikan saat itu. Informasi ini juga dapat dijadikan sebagai alat agar mitra tutur bersimpati sehingga dia mau membantunya melemparkan jaring. Harapannya ialah supaya lemparan itu bisa membuat hasil tangkapannya lebih baik daripada yang telah dilakukannya selama satu hari. Fungsi menyatakan membuat mitra tutur memperoleh sejumlah informasi yang kemungkinan memang berguna bagi dirinya sendiri atau mitra tuturnya.

2. Fungsi Menanyakan

(18) B : Dapat lah? (1)
(Dapat ya)

A : *Tahu ja urang kadada kulihi takun takun takun*! (2)
(Sudah tahu tidak memperoleh apa-apa tanya, tanya, tanya terus)

Konteks : Tuturan antara si A dan B ialah dua orang saudara sepupu yang sedang duduk memancing di pinggir kali tiba-tiba saja si A datang mengganggu si B pada saat memancing.

(Data tanggal, 12 Februari 2014/tempat penelitian di sawah)

Pada percakapan ini, Penutur B menyampaikan pertanyaan kepada mitra tuturnya mengenai hasil yang telah diperoleh melalui teks (1). Pertanyaan ini sebenarnya menuntut jawaban berupa informasi jumlah ikan yang telah dia dapatkan. Mitra tuturnya memang melakukan hal itu, tetapi disampaikan dengan cara yang tidak santun. Hal ini ditunjukkan pada teks (2). Penutur A telah beranggapan terlebih dahulu bahwa Penutur B sebenarnya sudah mengetahui bahwa dia belum memperoleh hasil apa-apa. Jadi, tuturan itu diyakini bukan sebagai sebuah pertanyaan, tetapi berupa ejekan. Namun, terlepas dari hal tersebut Penutur B menyampaikan tuturannya dalam bentuk introgatif dan fungsi tuturan itu dapat digolongkan dalam bentuk fungsi menanyakan.

3. Fungsi Memerintah

(19) B : *Aaaa, apa ngitu apa ngitu sapat, naaaa.* (1)
(Aaaa, apa kataku sapat lagi, kan)

A : *Nah, nyawa maulu-ulu unda bangsat ngini, bejauh sana, bejauh (ingin melempar dengan batu*). (2)
(Nih, kamu mengolok-olok saya bangat, menjauh sana menjauh (penutur mau melempar dengan batu)

Konteks : Tuturan antara si B dan si A dituturkan pada saat si A mengangkat kembali jaringnya. Namun, si B selalu mengejek-ngejek si A.

(Data tanggal, 12 Februari 2014/tempat penelitian di sawah)

Dalam percakapan ini, fungsi memerintah terdapat pada kalimat "*Bejauh sana bejauh*" yang terdapat pada teks (2). Tuturan ini menyuruh agar Penutur B menjauhi Penutur A. Hal ini dilakukan

karena Penutur A merasa bahwa mitra tuturnya tidak memberikan manfaat apapun bila dekat dengan dirinya. Tuturan ini terkait dengan isi tuturan B sebelumnya yang memang mengejek hasil yang baru saja diperoleh oleh Penutur A. Tindakan ini membuat Penutur A merasa marah sehingga dia menghujat tindakan tersebut dan langsung mmerintahkan mitra tuturnya tersebut untuk segera menjauhi dirinya.

4. Fungsi Mengkritik

(20) B : *Sapat liati ha sapat.* (5)
(Sapat, lihat saja pasti sapat)
A : *Sapat kah papuyu kah sarah nda ai, daripada nyawa pang lunta urang dibangkit*. (6)
(Mau sapat, mau papuyu terserah saya saja, daripada kamu jaring punya orang diangkat)
Konteks : Tuturan antara si B dan si A dituturkan pada saat si B selalu mengejek-ngejek si A.
(Data tanggal, 12 Februari 2014/tempat penelitian di sawah)

Pada percakapan itu, fungsi mengkritik terlihat ketika Penutur A mengucapkan "*Daripada nyawa pang lunta urang dibangkit*" yang terdapat pada teks (2). Tuturan ini berisi kritik terhadap sikap yang ditunjukkan oleh Penutur B. Sebelumnya, Penutur B selalu mengejek apa yang dilakukan oleh Penutur A. Penutur B mengejek hasil yang diperoleh karena hanya berupa ikan *sapat* yang ukurannya sangat kecil. Ejekan ini ditanggapi Penutur A dengan mengkritik keadaan yang ada pada mitra tuturnya sendiri yang hanya melemparkan jaring milik orang lain. Dengan demikian, Penutur A mengungkapkan bahwa meskipun dia hanya mendapatkan ikan-ikan yang kecil, tetapi lebih baik daripada keadaan Penutur B yang tidak mendapatkan ikan apapun karena apapun hasilnya nanti tidak akan menjadi miliknya. Kritik ini akan menyinggung perasaan mitra tuturnya. Namun, hal ini tidak diperdulikan sama sekali akibat kekesalan yang dialami oleh Penutur A terhadap perilaku sebelumnya yang dilakukan oleh Penutur B terhadap dirinya. Penutur mengkritik sikap penutur B yang tidak sopan yaitu mengangkat *lunta* orang lain menjadi hasil miliknya, sedangkan A apapun hasilnya yang penting diambil dari hasil usahanya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Wujud kesantunan penutur dibagi menjadi enam, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Dalam data penelitian ditemukan bahwa masyarakat Banjar yang berpendidikan formal menaati enam maksim ini dalam percakapan yang mereka lakukan, sedangkan masyarakat Banjar yang tidak berpendidikan formal cenderung mengabaikannya, bahkan melanggarnya dengan menggunakan kata-kata yang bersifat sarkastis. Fungsi kesantunan ada lima jenis, yaitu fungsi menyatakan, fungsi menanyakan, fungsi memerintah, fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik. Bagi Masyarakat Banjar yang berpendidikan formal lima fungsi ini digunakan dengan memperhatikan prinsip kesantunan, sedangkan masyarakat Banjar yang tidak berpendidikan formal penggunaannya tidak memperhatikan prinsip kesantunan.

Saran

Masyarakat Banjar sebagai salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki budaya yang khas dalam melihat kesantunan dalam bertutur. Kekhasan ini perlu dikaji dengan lebih mendalam dengan menggunakan berbagai teori kesantunan. Hal ini bertujuan untuk memaparkan dengan lebih holistik bagaimana sebuah tuturan dapat dikatakan santun atau tidak dalam masyarakat Banjar. Oleh sebab itu, kajian mengenai gaya bertutur masyarakat Banjar perlu ditelaah dengan lebih mendalam melalui kajian ilmiah. Berbagai teori dapat digunakan untuk mencapai hal ini, antara lain prinsip kesantunan yang dijelaskan oleh beberapa ahli seperti, Grice, Brown dan Levinson, Robin Lakoff, atau Goffman.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: University Press.

Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Syakur, Nazri. 2009. *Kognitivisme dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.